

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA GARAM
YANG DIOLAH SECARA TRADISIONAL DENGAN GARAM
MENGUNAKAN BIBIT
(Studi Kasus di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen)**

Merry Mulyana

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara garam yang diolah secara tradisional dengan garam yang menggunakan bibit di Gampong Jangka Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan di gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani pada usaha produksi garam secara tradisional adalah sebesar Rp.11.832.115,-pertahun lebih besar dari pada rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani pada usaha produksi garam yang menggunakan bibit adalah sebesar Rp.34.759.923,-pertahun. Hal ini disebabkan oleh penerimaan dari usaha produksi garam tradisional yang lebih rendah yaitu Rp.47.792.308,- dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh oleh petani garam yang menggunakan bibit sebesar Rp.71.113.846/tahun. Perolehan dari perhitungan thitung adalah sebesar 16,98 ,sedangkan perolehan ttabel adalah sebesar 1,75. Berdasarkan hasil analisis diperoleh thitung > ttabel, maka berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis diterima H0 tolak Ha. Artinya rata-rata pendapatan petani pada usaha produksi garam menggunakan bibit lebih besar daripada usaha produksi garam tradisional.

KataKunci : *Perbandingan Pendapatan dan Usaha Produksi Garam*

PENDAHULUAN

Garam merupakan salah satu kebutuhan yang merupakan pelengkap dari kebutuhan pangan dan merupakan sumber elektrolit bagi tubuh manusia. Walaupun Indonesia termasuk negara laut, namun usaha meningkatkan produksi garam belum stabil, termasuk dalam usaha meningkatkan kualitasnya. Di lain pihak untuk kebutuhan garam dengan kualitas baik (kandungan kalsium dan magnesium kurang) banyak diimpor dari luar negeri, terutama dalam hal ini garam beryodium serta garam industri.

Daerah penghasil garam di Provinsi Aceh tersebar di Sembilan Kabupaten

yaitu terdiri dari Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Tamiang dan Bireuen. Usaha sentra pembuatan garam di Kabupaten Bireuen terdiri dari beberapa desayaitu, Jangka Alue Bie, Tanoh Anoe, Gampong Tanjongan, Alue Buya, Blang Lancang, Matang Teungoh, Dan Gampong Lancang, garam dihasilkan dari desa-desa di Kabupaten Bireuen dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka merupakan salah satu daerah penghasil garam yang terletak di kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

dan termasuk penghasil Garam dengan kualitas terbaik. Namun sampai saat ini keberadaan industri penghasil Garam tersebut masih sangat memperhatikan, sebab belum ada lembaga yang dapat membantu petani dalam permodalan, pengadaan sarana produksi, dan lain-lain, seperti koperasi. Garam Jangka sudah memiliki kualitas yang sangat baik, namun harga jual masih murah, disebabkan besarnya persaingan dengan garam dari luar daerah yang memiliki harga cukup murah. Sehingga pendapatan petani garam di Gampong Jangka Alue masih tergolong rendah.

Produksi garam di Gampong Jangka Alue diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu garam yang diolah secara tradisional dan garam yang menggunakan bibit. Produksi kedua garam tersebut tidak jauh berbeda, namun proses produksinya yang berbeda. Berdasarkan data dari BP3K Kecamatan Jangka (2014), pada tahun 2014 jumlah produksi garam yang diolah secara tradisional mencapai 247,23 ton sedangkan jumlah produksi garam yang menggunakan bibit mencapai 259,54 ton. Tahun 2015 produksi garam secara tradisional 255,20 ton produksi garam menggunakan bibit 263,40 ton. Sedangkan pada tahun 2016 produksi garam secara tradisional semakin meningkat 298,34 ton begitu juga dengan produksi garam menggunakan bibit 310,21 ton.

Oleh sebab itu, industri ini sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah, seperti pembangunan pabrik untuk memberitambah yodium pada garam, dan pengepakan/merk untuk meningkatkan harga dari garam tersebut. Namun dalam hal ini yang tetap di kendalikan adalah upaya dalam penggunaan bibit garam dengan menggunakan garam tradisional

meskipun setiap hari yang garam yang dihasilkan sebanyak 30 ton garam yodium. Adanya pabrik garam, para petani garam sekarang tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Cukup para petani menjual ke pabrik, dan pihak pabrik yang memasarkan ke konsumen.

Tetapi ada juga petani garam yang langsung memasarkan ke distributor atau ke konsumen.

Lahan pembuatan garam dibuat berpetak-petak secara bertingkat, sehingga dengan gaya gravitasi air dapat mengalir ke hilir kapan saja dikehendaki. Dalam tulisan ini di berikan dua model peningkatan mutu garam, yaitu menggunakan Ca dan Mg dengan menggunakan Natrium Karbonat atau Natrium Oksalat yang dikombinasikan dengan cara pengendapan bertingkat. Kalsium dan magnesium dapat terendapkan dalam bentuk garam sulfat, karbonat dan oksalat. Dalam proses pengendapan atau kristalisasi garam karbonat dan oksalat mengendap dahulu, menyusul garam sulfat, terakhir bentuk garam kloridanya. Prinsip dasar dari proses pembuatan garam yang dilakukan adalah menghasilkan garam yang kualitasnya lebih baik. Untuk itu, diperlukan studi lapangan yang menunjang kualitas garam antara lain kondisi lahan yang digunakan, kemiringan, uji laboratorium, termasuk kondisi iklim dan sebagainya, sehingga dihasilkan garam sesuai kualitas yang diharapkan.

Selama ini garam yang produksi di Gampong Jangka Alue Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh diolah secara tradisional dan menggunakan bibit. Dari perbedaan pengolahannya

sehingga hasil pendapatannya pun berbeda pula, namun para konsumen lebih mengutamakan membeli garam yang diolah secara tradisional karena mutu dan kualitasnya juga berbeda. Tetapi setelah adanya bantuan dari pemerintah berupa pembangunan pabrik garam beryodium, garam Aceh akan sudah menuju industrialisasi, sebab sudah banyak industri pembuatan garam yang ada di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka. Industri tersebut sudah beberapa kali mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah ataupun dari PNPM Daerah. Program berbasis masyarakat tersebut dibiayai dari hibah Multi Donor Fund (MDF) melalui proyek Fasilitas pembiayaan Pembangunan Ekonomi (EDFF) Aceh. Selain bantuan pemerintah berupa pembangunan pabrik, pemerintah juga memberikan bantuan bibit garam.

Adapun penelitian bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara garam yang diolah secara tradisional dengan garam yang menggunakan bibit di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dimulai dari bulan Maret 2018 sampai Agustus 2018. Objek yang akan diteliti adalah usaha pembuatan garam secara tradisional dan pembuatan garam dengan menggunakan bibit.

Pengambilan petani sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Jumlah populasi dalam penelitian ini seluruhnya 26 orang yang terdiri dari 13 petani garam yang menggunakan bibit dan 13 orang petani garam tradisional.

Maka besarnya sampel yang diambil adalah 26 orang.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas 2 jenis:

1. Data Primer
Data primer diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara dan mengajukan kuesioner dengan responden terpilih dari Jangka Alue. Adapun data yang dikumpulkan adalah usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman, tanggapan, biaya produksi, dan pendapatan petani
2. Data Sekunder
Data yang diperoleh dari berbagai literatur, dinas/instansi terkait serta studi kepustakaan. Adapun data yang dikumpulkan adalah jumlah penduduk, curah hujan, dan teknik teknik pembuatan garam.

1. Analisis Pendapatan

Total biaya, total penerimaan dan keuntungan dari usaha pengolahan garam yang diolah secara tradisional dengan yang menggunakan bibit di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

- a. Total biaya (*total cost*)
Menurut Rahim dan Hastuti (2007), total biaya atau *total cost* adalah jumlah dari biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya tidak tetap atau *variable cost*. Untuk menghitung total biaya (*total cost*) dapat digunakan rumus: $TC = TFC + TVC$

Keterangan :

TC = Total biaya dari usaha pengolahan garam (Rp)

TFC = Total biaya tetap dari usaha pengolahan garam (Rp)

TVC = Total biaya variabel dari usahapengolahangaram(Rp)

- a. Pendapatan kotor(Penerimaan) Menurut Soekartawi (2003), pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatanidalam jangkawaktutertentudikali denganhargajual. Untukmenghitung pendapatankotor (totalrevenue)dapatdigunakan rumus:
 $TR = P \cdot Q$

di mana:

TR = Total penerimaan dari usahapengolahangaram (Rp)

P = Harga produk dari usaha

pengolahangaram(Rp)

Q = Total penjualan dariusaha

pengolahangaram(Rp)

- b. Pendapatan bersih (keuntungan) RahimdanHastuti(2007)mengemukakanbahwa pendapatانبersihyaitu antaratotalpenerimaandengantotal biayayang dikeluarkanselamaproses produksi. Untuk menghitungpendapatan bersih dapat digunakn rumus:
 $\Pi = TR - TC$

di mana:

Π = Pendapatan bersih/keuntungan dari usaha pengolahangaram(Rp)

TR = Total penerima dari usaha pengolahangaram(Rp)

TC = Total biayadari usaha

pengolahangaram(Rp)

2. Analisis Perbandingan Pendapatan

Datayang diperoleh dilapangandiolahdanditabulasi kankedalambentuk tabelaris sesuai dengankeperluanalisisyang mengacu padatujuan penelitian. Untukmenganalisisadanyapengaruh,diolahdenganmelihatadanya perbedaan pendapatantaragaramyang diolahsecaratradisionaldengangaramyang menggunakan bibit, digunakan uji t(tidak berhubungan) dengan formulanya sebagai berikut :

$$t^{cari} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan pembuatan garam secara tradisional

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan pembuatan garam menggunakan bibit

S_1^2 = Varians pendapatan pembuatan garam secara tradisional

S_2^2 = Varians pendapatan pembuatan garam menggunakan bibit

n_1 = Jumlah sampel usaha pembuatan garam

n_2 = Jumlah sampel usaha pembuatan garam

Varians dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

Dengan hipotesis yang diformulasikan sebagai berikut :

$$H^a = \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

$$H^0 = \bar{X}_1 \leq \bar{X}_2$$

Dengan kaidah pengambilan keputusan melalui metode analisis sebagai berikut :

- Jika t_{s} maka menerima H^a dan menolak H^0
- Jika $t^{cari} \leq t^{tabel}$, maka menolak H^a dan menerima H^0

Pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut :

H^a : Rata-rata pendapatan usaha pembuatan garam menggunakan bibit lebih besar dari pada pendapatan pembuatan garam secara tradisional.

H^0 : Rata-rata pendapatan usaha pembuatan garam secara tradisional lebih besar dari pada pendapatan pembuatan garam menggunakan bibit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani merupakan keadaan petani di daerah penelitian antara lain di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

Karakteristik ini berpengaruh terhadap kemampuan kerja petani dalam mengelola dan meningkatkan produksi garam seoptimal mungkin sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Karakteristik petani sampel dalam hasil penelitian ini meliputi umur petani, pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman melakukan usahaproduksigaram.

Umur petaninya mempunyai hubungan dengan produktivitas kerja. Biasanya petani yang berumur lebih muda mempunyai semangat kerjanya yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Soeharjo dan Patong (2008) menyatakan bahwa umur pekerjaan mem-

pengaruh kemampuan fisik untuk bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru daripada petani yang tua. Hal ini disebabkan petani muda lebih berani menanggung resiko, dinamis sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi peningkatan produktivitas usahaproduksigaram.

Dalam penelitian ini umur petani tambak dibagi dalam dua kategori yaitu, umur produktif dan umur sudah tidak produktif. Umur rata-rata petani dengan kemampuan kerja. Sukirno (2002), menjelaskan bahwa umur produktif di negara berkembang antara 15-55 tahun, artinya kemampuan kerja pada usia itu lebih baik dibandingkan usia lanjut (usia sudah tidak produktif) dan anak-anak (usia belum produktif). Dengan memperhatikan sebaran umur mereka maka petani tambak dibagi dalam 2 kelompok umur seperti tampak pada tabel 1, yaitu: petani garam yang berumur produktif (15-54 tahun), petani garam yang sudah tidak produktif (>56 tahun).

Dilihat dari sebaran umur responden, dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur petani pada usaha tani produksi garam secara tradisional adalah 39,77 Tahun atau 40 yang terletak pada kelompok umur antara 31-40 tahun, sedangkan rata-rata umur petani pada usahaproduksigaram menggunakan bibit 40, yang terletak pada kelompok umur antara 41-50 tahun, pada umumnya umur responden tergolong pada umur produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Petani Sampel Usaha Produksi Garam Secara Tradisional dan Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit Menurut Kelompok Umur di Daerah penelitian Tahun 2018

No	Umur	Jumlah			
		Sampel (orang)	Persentase (%)	Sampel (orang)	Persentase (%)
1.	21-30	-	-	-	-
2.	31-40	6	46,15	6	46,15
3.	41-50	7	53,85	7	53,85
Jumlah		13	100,00	13	100,00

Sumber: Data Primer (diolah)

Kategori umur petani garam secara tradisional dan yang menggunakan bibit pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usaha a petani yang dikelola oleh petani kebanyakan beradaptasi ke kelompok umur di atas 41 tahun masing-masing sebanyak 7 orang atau 53,85%, hal ini menunjukkan bahwa usaha produksi garam secara tradisional dan usaha produksi garam menggunakan bibit dikelola oleh petani yang sudah cukup berumur dan berpengalaman dalam bidang usaha produksi garam, dan yang paling rendah pada kelompok umur di atas 21 tahun yaitu masing-masing sebanyak 6 orang atau 46,15%.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam sebuah usaha, karena usaha produksi garam membutuhkan kecek

apan, pengalaman serta wawasan tertentu terutama dalam hal mengadopsi teknologi dan keterampilan. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam upaya pengembangan usaha

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menjadikan pola pikir dan pengetahuan manusia menjadi lebih maju. Tingkat pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani. Pendidikan yang relatif lebih tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis, di mana semakin tinggi pendidikan semakin efisien ia bekerja. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat pendidikan petani tambak sampel yang ada di daerah penelitian, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel Usaha Produksi Garam Secara Tradisional dan Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit Menurut Tingkat Pendidikan

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah			
		Sampel (orang)	Persentase (%)	Sampel (orang)	Persentase (%)
1.	0-6	-	-	-	-
2.	7-9	3	23,08	2	15,38
3.	10-12	10	76,92	11	84,62

4	13-17	-	-	-	-
	Jumlah	13	100,00	13	100,00

Sumber: DataPrimer(diolah)

Dari Tabel2 tersebut dapat dilihat bahwa persentase tertinggi tingkat pendidikan petani pada usaha produksi garam secara tradisional adalah 76,92% yaitu antara 10-12 tahun atau berada pada tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah sampel 10 orang, dan persentase terendah adalah 23,08% yaitu antara 7-9 tahun atau berada pada tingkat Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan jumlah sampel 3 orang. Sedangkan persentase tertinggi tingkat pendidikan petani pada usaha produksi garam menggunakan bibit adalah 84,62% yaitu antara 10-12 tahun atau berada pada tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah sampel 11 orang, dan persentase terendah adalah 15,38% yaitu antara 7-9 tahun atau berada pada tingkat Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

ma (SLTP) dengan jumlah sampel 2 orang. Rata-rata lama pendidikan petani masing-masing adalah 11,31 tahun dan 11,54 tahun ini dapat digolongkan pada tingkat pendidikan menengah.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi distribusi pendapatan dan pengeluaran. Petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar mempunyai jumlah pengeluaran yang relatif lebih tinggi baik untuk sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan petani yang jumlah tanggungan keluarganya lebih kecil mempunyai jumlah pengeluaran yang relatif lebih rendah. Untuk mengetahui keadaan jumlah tanggungan keluarga petani tambak di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Petani Sampel Usaha Produksi Garam Secara Tradisional dan Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit di Daerah Penelitian Menurut Jumlah Tanggungan Tahun 2018

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah			
		Secara Tradisional		Menggunakan Bibit	
		Sampel (Orang)	Persentase (%)	Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	0-3	7	53,85	6	46,15
2	4-7	6	46,15	7	53,85
	Jumlah	13	100,00	13	100,00

Sumber: DataPrimer(diolah)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan petani pada usaha produksi garam secara tradisional antara 0-3 orang merupakan yang tertinggi yaitu 7 orang atau 53,85% dan yang

rendah pada tingkat 4-7 orang yaitu 6 orang atau 46,15%. Sedangkan pada produksi garam yang menggunakan bibit tingkat tertinggi pada jumlah tanggungan 4-7 orang atau 53,85% dan yang rendah pada

tingkat 0-3 orang atau 46,15%. Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga keluarga masing-masing adalah 4 orang. Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya petani melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil

produksi garam. Pengalaman juga mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam mengelola usahanya. Untuk mengetahui pengalaman petani pada usaha produksi garam tradisional yang menggunakan bibit dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Petani Sampel Usaha Produksi Garam Secara Tradisional dan Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit di Daerah Penelitian Menurut Tingkat Pengalaman Tahun 2018.

No	Tingkat Pengalaman (Tahun)	Jumlah			
		Secara Tradisional		Menggunakan Bibit	
		Sampel (Orang)	Persentase (%)	Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	1-5	1	7,69	1	7,69
2	6-10	6	38,46	7	53,85
3	11-15	7	53,85	3	23,08
4	16-20	-	0	2	15,38
Jumlah		14	100,00	13	100,00

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pengalaman petani pada usaha produksi garam secara tradisional antara 11-15 tahun merupakan yang tertinggi yaitu 7 orang atau 53,85%. Sedangkan pengalaman petani pada usaha produksi garam menggunakan bibit antara 6-10 yaitu 7 orang atau 53,85%.

Menurut sifatnya, komponen biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung jenis usahanya. Yang termasuk ke dalam biaya tetap pada usaha produksi garam adalah biaya penyusutan bangunan, peralatan dan upah tenaga kerja. Sedangkan yang termasuk ke dalam biaya variabel pada usaha produksi garam adalah biaya penggunaan

bahan baku (bibit), plastik, karung, biaya transport dan kayu bakar.

Bangunan merupakan tempat atau ruangan yang digunakan untuk tempat produksi suatu produk. Peralatan adalah alat yang digunakan pada suatu usaha yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar dalam melakukan proses produksi. Peralatan sangat mempengaruhi terhadap memaksimalkan usaha, tanpa ada alat usaha semakin sulit untuk dijalankan. Penggunaan peralatan produksi merupakan tujuan agar pekerjaan lebih terarah sebagai mestinya, selain itu dengan penggunaan peralatan produksi tentunya akan memberikan hasil yang optimal bagi usaha produksi garam tersebut dan memberikan pendapatan yang semakin besar. Untuk lebih jelasnya rata-

rata penggunaan bangunan dan peralatan pada usaha produksi garam secara tradisional

d yang menggunakan bibit dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan Bangunan dan Peralatan, dan Biayanya pada Usaha Produksi Garam Secara Tradisional dan yang menggunakan Bibit

Jenis Usaha	No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)/Satuan	Nilai (Rp)
Usaha Produksi garam Secara Tradisional	1	Bangunan	1	Unit	5.469.231	5.469.231
	2	Kuali	1	Unit	1.069.231	1.069.231
	3	Lham	1	Unit	36.462	36.462
	4	Gulam	2	Unit	200.000	400.000
	5	Saringan	1	Unit	6.538	6.538
	6	Creh	1	Unit	196.154	196.154
	7	Sult	1	Unit	100.000	100.000
Total						7.277.616
Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit	1	Bangunan	1	Unit	5.538.462	5.538.462
	2	Kuali	1	Unit	1.041.154	1.041.154
	3	Lham	1	Unit	36.692	36.692
	4	Gulam	2	Unit	200.000	400.000
	5	Saringan	1	Unit	6.923	6.923
Total						7.023.231

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya tertinggi pada usaha produksi garam secara tradisional yaitu sebesar Rp. 5.469.231,- untuk 1 unit dan biaya terendah yaitu biaya saringan Rp. 6.538,- untuk 1 unit. Sedangkan rata-rata penggunaan biaya tertinggi pada usaha produksi garam yang menggunakan bibit yaitu pada penggunaan biaya bangunan sebesar Rp. 5.538.462,- untuk 1 unit dan biaya terendah yaitu pada penggunaan biaya

saringan adalah sebesar Rp. 6.923,- /unit. Rata-rata keseluruhan biaya investasi yang digunakan pada usaha produksi garam tradisional adalah sebesar Rp. 7.277.616,-. Sedangkan rata-rata biaya investasi pada usaha produksi garam yang menggunakan bibit adalah sebesar Rp. 7.023.231,-. Perincian rata-rata penggunaan biaya penyusutan bangunan dan peralatan yang digunakan pada usaha produksi garam tradisional dan produksi garam yang menggunakan bibit dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Biaya Penyusutan Bangunan dan Peralatan, dan Biaya yang dipakai Usaha Produksi Garam Secara Tradisional dan yang menggunakan Bibit Tahun 2018

Jenis Usaha	No	Uraian	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)
Usaha Produksi garam Secara Tradisional	1	Bangunan	5.469.231	5	1.093.846
	2	Kuali	1.069.231	4	267.308
	3	Lham	36.462	4	9.116
	4	Gulam	400.000	4	100.000
	5	Saringan	6.538	1	6.538
	6	Creh	196.154	3	65.385
	7	Sult	100.000	2	50.000
Total Biaya Penyusutan					1.592.192
Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit	1	Bangunan	5.538.462	5	1.107.692
	2	Kuali	1.041.154	4	260.289
	3	Lham	36.692	4	9.173
	4	Gulam	400.000	4	100.000
	5	Saringan	6.923	1	6.923
Total Biaya Penyusutan					1.484.077

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya penyusutan bangunan dan peralatan tertinggi pada usaha produksi garam tradisional di Jangka Alue yaitu penggunaan biaya penyusutan bangunan sebesar Rp. 1.093.846,-/tahun. Sedangkan biaya penyusutan yang tinggi pada produksi garam yang menggunakan bibit yaitu biaya penyusutan bangunan sebesar Rp. 1.107.692,-/tahun dan biaya penyusutan peralatan saringan sebesar Rp. 6.923,-/tahun. Sedangkan total biaya penyusutan bangunan dan peralatan pada usaha produksi garam tradisional

dan produksi garam yang menggunakan bibit di Desa Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen masing-masing sebesar Rp. 1.592.192,-/tahun dan 1.484.076,-/tahun. Tenaga kerja adalah faktor mutlak yang harus dibutuhkan oleh setiap usaha. Sebagaimana telah kita ketahui tenaga kerja merupakan faktor produksi utama. Tanpa ada tenaga kerja semua kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan tercapai, begitu juga pada usaha produksi garam. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usaha produksi garam tradisional dan yang

menggunakan bibit masing-masing 2 orang dengan upah yang dibayar masing-masing per bulan adalah sebesar Rp. 1.200.000,- dan 14.400.000,-/tahun.

Penggunaan biaya bahan baku termasuk dalam biaya

variabel yang diantaranya biaya penggunaan bahan baku (bibit), plastik, karung, biaya transport dan kayu bakar. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan bahan baku dan biaya bahan baku dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Penggunaan Biaya Bahan Baku pada Usaha Produksi Garam Secara Tradisional dan yang menggunakan Bibit Tahun 2018

Jenis Usaha	No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)/Satuan	Nilai (Rp)
Usaha Produksi garam Secara Tradisional	1	Air	11.076,92	Kg	200	2.215.384
	2	Plastik	41,54	Kg	16.000	664.640
	3	Karung	12	Unit	4.000	48.000
	4	Kayu Bakar	48	Kubit	42.500	2.040.000
	5	Transport	1	Unit	600.000	600.000
Total						5.568.024
Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit	1	Bibit	1.684,62	Kg	1.400	2.358.468
	2	Plastik	50,69	Kg	16.000	811.040
	3	Karung	12	Unit	4.000	48.000
	4	Kayu Bakar	53	Kubit	42.500	2.252.500
	5	Transport	1	Unit	600.000	600.000
Total						6.070.008

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya variabel tertinggi pada usaha produksi garam tradisional dan usaha produksi garam menggunakan bibit masing-masing yaitu biaya air dan bibit sebesar Rp. 2.215.384/tahun dan Rp. 2.358.468/tahun yang terendah yaitu biaya karung masing-masing Rp. 48.000/tahun. Sedangkan total biaya variabel selama satu tahun masing-

masing yaitu sebesar Rp. 5.568.024,- dan Rp. 6.070.008/tahun.

Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya atau modal yang digunakan untuk melakukan proses produksi garam dari awal sampai dengan proses pemasaran. Total biaya termasuk di dalamnya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Perincian total biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Perincian Rata-rata Penggunaan Total Biaya Produksi pada Usaha Produksi Garam di Gampong Jangka Alue Per Tahun.

Jenis Usaha	No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Usaha Produksi Garam Secara Tradisional	1	Biaya Tetap	1.592.192
	2	Biaya Variabel	34.368.000
	Total		35.960.192
Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit	1	Biaya Tetap	1.484.076
	2	Biaya Variabel	34.869.846
	Total		36.353.922

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dilihat rata-rata penggunaan total biaya produksi pada usaha produksi garam tradisional di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen sebesar Rp. 35.960.192,-/tahun. Sedangkan rata-rata penggunaan total biaya pada usaha produksi garam yang menggunakan bibit adalah sebesar Rp. 36.353.922,-/tahun.

Produksi merupakan penerimaan kotordalambentuk fisik dari suatu proses produksi, yang adapada penelitian ini adalah garam yang dihitung dalam satuan

kg. sedangkan nilai produksi adalah penerimaan kotor yang diperoleh dari rata-rata hasil produksi per kilogram dikalikan dengan harga jual garam yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Produksi dan harga yang berlaku pada saat penelitian untuk garam tradisional adalah Rp. 2.500,-/kg. Sedangkan harga jual garam yang menggunakan bibit adalah Rp. 3.000,-/kg. Penerimaan merupakan nilai uang yang diperoleh petani atas penjualan input yang dihasilkan. Rata-rata produksi pada setiap kalipanen per bulanan pertahun dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan pada Usaha Produksi Garam di Gampong Jangka Alue/Tahun

Rata-rata Produksi Bulan (Kg)	Rata-rata Produksi Tahun (Kg)	Harga Jual/Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.593,08	Usaha Produksi Garam Tradisional 19.116,92	2.500	47.792.308

Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit			
1.975,38	23.704,62	3.000	71.113.846

Sumber: DataPrimer(diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dilihat rata-rata produksi dan penerimaan pada usaha produksi garam tradisional di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen sebesar 19.116,92 kg/tahun dengan harga jual sebesar Rp. 2.500/kg dan penerimaannya sebesar Rp. 47.792.308,-/tahun. Sedangkan rata-rata produksi garam yang menggunakan bibit adalah sebanyak 23.704,62 kg/tahun dengan harga jual Rp. 3.000/kg dan penerimaannya sebesar Rp. 71.113.846,-/tahun.

Keuntungan merupakan kegiatan pada setiap usaha yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang diperoleh. Rahim dan Hastuti (2007) mengemukakan bahwa keuntungan yaitu total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rata-rata keuntungan yang diterima dari usaha produksi garam di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini :

Tabel 10. Rata-Rata Keuntungan yang Diperoleh pada Usaha Produksi Garam Tradisional dan Garam yang Menggunakan Bibit di Gampong Jangka Alue/Tahun 2018

Rata-rata Penerimaan (Rp)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
Usaha Produksi Garam Tradisional		
47.792.308	35.960.192	11.832.115
Usaha Produksi Garam Menggunakan Bibit		
71.113.846	36.353.923	34.759.923

Sumber: DataPrimer(diolah),

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dilihat kondisi pendapatan petani garam di Gampong Jangka Alue Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen masing-masing untuk garam yang diproduksi secara tradisional diperoleh sebesar Rp. 11.832.115,-/tahun sedangkan rata-rata pendapatannya diterima oleh petani garam yang diproses menggunakan bibit diperoleh sebesar Rp. 34.759.923,-/tahun. Dari kedua jenis proses produksi terlihat bahwa terdapat perbedaan yang lebih besar pendapatan usaha produksi garam yang menggunakan bibit dibandingkan dengan yang diproses secara tradisional.

Pendapatan merupakan tujuan pokok dan motivasi petani dalam melakukan usaha. Peningkatan pendapatan merupakan salah satu usaha petani untuk menuju ke arah peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya sekaligus meningkatkan pendapatan perkapita nasional.

Dengan melakukan analisis perbandingan pendapatan dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan per produksi yang diperoleh petani dari masing-masing usahanya yaitu berbeda. Besar rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani pada usaha

produksi garam secara tradisional adalah sebesar Rp.11.832.115,-pertahun dan rata-rata pendapatannya yang diperoleh oleh petani pada usahaproduksigaram yang menggunakan bibit adalah sebesar Rp.34.759.923,-pertahun. Dengan demikian rata-rata pendapatannya yang tertinggi diperoleh oleh petani pada usahaproduksigaram tradisional, sedangkan pendapatan terendah diperoleh oleh petani pada usahaproduksigaram menggunakan bibit.

Untuk menguji hipotesis perbandingan rata-rata pendapatan per tahun yang

Tabel 11. Rata-Rata Perbedaan Pendapatan Bersih per Tahun pada Usaha Produksi Garam Tradisional dan Garam yang Menggunakan Bibit di Gampong Jangka Alue

No	Produksi Garam	Pendapatan Bersih
1	Secara Tradisional	11.832.115
2	Menggunakan Bibit	34.759.923

Uji t_{1-2} hitung = 16,98

$T_{tabel} = 1,75$

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dilihat kondisi pendapatan rata-rata usaha produksigaram di daerah penelitian. Terdapat perbedaan pendapatan antara usaha produksigaram secara tradisional dan usaha produksigaram yang menggunakan bibit. Hal ini dapat diperkuat oleh hasil analisis dengan menggunakan analisis uji t, sampel tidak berhubungan. Perolehan dari perhitungan t_{hitung} adalah sebesar 16,98, sedangkan perolehan t_{tabel} adalah sebesar 1,75.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis diterima. Hal tolak H_0 . Artinya rata-rata pendapatan petani pada usaha produksigaram dengan menggunakan bibit lebih besar daripada usaha produksi garam tradisional (tanpa menggunakan

diperoleh petani antara usahaproduksigaram secara tradisional dan usaha produksigaram yang menggunakan bibit maka dapat dianalisis dengan uji statistik (uji t). Dari perhitungan dapat diperoleh nilai-nilai sebagai berikut :

Hasil uji antara rata-rata pendapatan usaha produksigaram secara tradisional dengan rata-rata pendapatan usaha produksigaram yang menggunakan bibit di peroleh t_{hitung} sebesar 16,98.

bibit). Adapun setiap penambahan Rp.1,00,- biaya yang dikeluarkan pada usaha produksigaram yang menggunakan bibit mendapatkan keuntungan sebesar Rp.1.698,-. Dari kedua usahaproduksigaram tersebut maka usahaproduksigaram yang menggunakan bibit mendapat keuntungan yang lebih besar yaitu mencapai 16,98 kali lipat dari modal Rp, 1,00,-.

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani pada usaha produksi garam secara tradisional adalah sebesar Rp.11.832.115,-pertahun lebih besar dari pada rata-rata pendapatannya yang diperoleh oleh petani pada usahaproduksigaram yang menggunakan bibit adalah sebesar Rp.34.7

59.923,-pertahun.Halini disebabkanoleh penerimaandariusahaproduksigaramtradisionalyang lebih rendahyaituRp.47.792.308,- dibandingkan denganpenerimaanyang diperoleh olehpetanigaramyang menggunakanbibitsebesarRp.71.113.846 /tahun.

Perolehandariperhitunganthitungadalah sebesar16,98,seangkanperolehanttabel adalahsebesar1,75.Berdasarkanhasilanalisisdiperolehtitung>tabel,maka berdasarkanhasilanalisisetersebuthipotesis diterimaHatolakHo.Artinyarata-rata pendapatanpetani pada usaha produksigarammenggunakanbibitlebihbesar dari padausahaproduksigaramtradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. 2007. Ekonomi Internasional, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Burachi. 2004. Analisis ekonomi Makro. Penerbit. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Burhanuddin. 2001. Proceeding Forum Pasar Garam Indonesia. P. TCitra Aditya Bakti. Bandung.
- Dini Purbani. 2010. Proses Pembentukan Kristalisasi Garam. Penerbit. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Dyckman. 2002. Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar. Erlangga. Jakarta.
- Hernanto. 2006. Esensi Ekonomi Pertanian. Departemen. Sosial Ekonomi Pertanian FPUSU, Medan.
- Fauziah. 2013. "Analisis Perbandingan Usahatani Garam Menggunakan Bibit dengan Garam Tanpa Bibit di Kabupaten Rembang.
- Kunarjo, 2003. Biaya Produksi dan Modal Usaha. Penerbit Kasinus. Jakarta.
- Suherman. 2011. Perbandingan Pendapatan Antara Petani Garam Yodium dengan Garam Biasa di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
- Nirmalasari. 2013. Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Gula Merah dengan Usaha Gula Tapo.
- Rahim dan Hastuti, 2007. Metode Analisis Pendapatan. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Soekartawi 2003. Teori Ekonomi Produksi. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno. 2005. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surya. 2009. Manajemen Kinerja. Edisi ketiga. Kompas Gramedia Group. Jakarta.
- Syaiful Arzal. 2014. "Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.